

Pengaruh Musik Kematian dalam Budaya Masyarakat Batak Karo Terhadap Penguatan Literasi Budaya Mahasiswa PGSD

Submitted: 7 Januari 2025 Revised: 13 Januari 2025 Publish: 19 Januari 2025

Bijak Ginting¹, Restio Sidebang²

Universitas Quality, Medan, Indonesia¹²

*Corresponding: bijak.ginting@universitasquality.ac.id
restiosidebang@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of death music in Karo Batak culture on strengthening the cultural literacy of students in the Elementary School Teacher Education (PGSD) program. Karo Batak death music is an integral part of traditional rituals, containing social, symbolic, and cosmological values, and has the potential to serve as a source of local wisdom-based learning. This study used a quantitative approach with a pretest-posttest design. The study subjects were 32 PGSD students in the Arts Education program, focusing on the study of Karo Batak death music. Data were collected through cultural literacy questionnaires, observation, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive statistics and gain score calculations.

The results showed an increase in students' cultural literacy scores, from an average pretest score of 64.20 to 81.45 in the posttest. The gain score of 0.48 is categorized as moderate improvement. The highest increase occurred in the indicators of understanding cultural identity and appreciating local traditions, while the indicator of multicultural awareness showed a stable increase. These findings indicate that Batak Karo death music-based learning has a positive effect on strengthening the cultural literacy of PGSD students.

Keywords: Cultural literacy, Batak Karo death music, Local wisdom, PGSD students,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh musik kematian dalam budaya Batak Karo terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Musik kematian Batak Karo merupakan bagian integral dari ritual adat yang mengandung nilai sosial, simbolik, dan kosmologis, berpotensi sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 32 mahasiswa PGSD pada Pendidikan Seni berbasis kajian musik kematian Batak Karo. Data dikumpulkan melalui angket literasi budaya, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan perhitungan *gain score*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor literasi budaya mahasiswa dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,20 menjadi 81,45 pada *posttest*. Nilai *gain score* sebesar 0,48 termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman identitas budaya dan sikap apresiatif terhadap tradisi lokal, sedangkan indikator kesadaran multikultural menunjukkan peningkatan yang stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis musik kematian Batak Karo berpengaruh positif terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa PGSD.

Kata kunci: Batak Karo, Literasi budaya, Musik kematian, Kearifan lokal mahasiswa PGSD,

1. PENDAHULUAN

Literasi budaya merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh calon guru sekolah dasar di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen transmisi nilai, identitas, dan kearifan lokal kepada peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu dibekali pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal agar mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna. Penelitian-penelitian kontemporer menunjukkan bahwa musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya memiliki peran penting dalam memperkuat pengetahuan dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal, sekaligus sebagai media pembelajaran yang potensial dalam pendidikan formal (Simanjuntak & Simatupang, 2025; Gultom et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi budaya memegang peran penting tidak hanya dalam pengetahuan budaya semata, tetapi juga dalam pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh Takiddin, Slam, dan Waliyadin (2025) yang menemukan bahwa *cultural literacy* secara signifikan berkorelasi dengan sikap toleran pada siswa sekolah dasar. Selain itu, Prihatiningsih et al. (2025) menggarisbawahi bahwa literasi budaya merupakan kompetensi abad ke-21 yang esensial untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah di tengah tantangan globalisasi, suatu temuan yang relevan bagi calon guru SD dalam merancang pembelajaran berbasis lokal yang kontekstual. Tren penelitian literasi budaya kewarganegaraan di sekolah dasar menunjukkan peningkatan minat riset terhadap literasi budaya multidimensional, termasuk keterkaitan antara budaya lokal, sah-sosial, dan kewarganegaraan. Hal ini membuktikan bahwa literasi budaya menjadi fokus yang semakin penting dalam pembelajaran sekolah dasar di era saat ini (Syamsijulianto et al., 2024).

Salah satu unsur budaya yang kaya akan nilai edukatif adalah musik tradisional yang hadir dalam ritual adat, termasuk musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo. Musik kematian Batak Karo tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring prosesi adat, tetapi mengandung simbol-simbol sosial, filosofis, dan spiritual yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kajian etnomusikologis terhadap ekspresi musik dalam upacara kematian Batak Karo mengungkapkan bahwa musik ini berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan kebersamaan antargenerasi (Sembiring & Naiborhu, 2024; Sinulingga & Tampubolon, 2025).

Melalui struktur musikal, instrumen, dan konteks pertunjukannya, musik kematian Batak Karo merepresentasikan hubungan antara sosial, spiritual, dan estetika yang terjadi dalam proses ritual. Musik ini juga menjadi media pembelajaran informal yang kaya akan pesan nilai, seperti solidaritas,

penghormatan kepada leluhur, serta rasa tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan budaya. Menurut tinjauan terbaru terhadap musik tradisional sebagai bahan ajar, integrasi musik tradisi dalam konteks pendidikan memiliki potensi signifikan dalam memperkuat literasi budaya mahasiswa, khususnya dalam membangun kesadaran terhadap keberagaman nilai dan praktik budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan guru, pemanfaatan musik kematian Batak Karo sebagai sumber belajar masih relatif terbatas dan sering kali dipandang hanya sebagai fenomena budaya, belum sebagai media pedagogis yang sistematis. Padahal, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pendekatan musik tradisional dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai hubungan antara praktik budaya dan pembelajaran lintas disiplin, termasuk dalam pembelajaran seni dan budaya di sekolah dasar. Oleh karena itu, kajian terhadap pengaruh musik kematian Batak Karo dalam pembelajaran PGSD menjadi relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter, serta memberi kontribusi baru dalam pengembangan literasi budaya mahasiswa calon guru.

2. KAJIAN LITERATUR

Musik Kematian Batak Karo

Musik kematian Batak Karo *merupakan bagian integral dari upacara adat kematian* yang berfungsi mengiringi prosesi ritual, mempertegas struktur sosial, serta mengekspresikan duka dan penghormatan kepada leluhur. Musik ini tidak hanya hadir sebagai latar suara, tetapi sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan nilai sosial-kultural, kosmologis, dan transisi spiritual dalam komunitas Batak. Dalam prosesi adat, instrumen tradisional seperti sarune dan gendang digunakan secara berulang untuk menciptakan pola musik yang khas; pola ini mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan,

dan harmoni kosmologis yang menjadi landasan berpikir masyarakat Batak Karo terhadap kematian sebagai fase peralihan hidup yang sacral (Tarigan, 2022).

Penelitian di Sumatera Utara menunjukkan bahwa dalam prosesi adat kematian *saur matua*, *gondang Batak* berperan sebagai elemen musikal inti yang tidak hanya memainkan fungsi estetis tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan kebudayaan. Studi ini mencatat bahwa musik funeral seperti *gondang* tidak hanya memainkan peran pengiring, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman kolektif tentang nilai budaya yang harus diwariskan kepada generasi muda melalui praktik etnomusikologi lapangan (Simanjuntak dan Simatupang, 2021). Hal ini penting karena ritus kematian dalam budaya Batak tidak sekadar upacara pasca-mati; ia juga merupakan *forum* pendidikan budaya, di mana nilai-nilai sosial-kultural seperti kerja sama, hubungan kekerabatan, dan penghormatan terhadap leluhur ditransmisikan secara langsung melalui praktik musiknya.

Selain itu, analisis musikal kontemporer terhadap alat musik yang digunakan dalam upacara kematian menunjukkan adanya proses adaptasi dan akulturasi repertoar tradisional dengan unsur musik lokal lainnya seperti *simelungen rayat* dan teknik permainan sarune. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural musik untuk mengeksplorasi bagaimana ritme, melodi, dan bentuk musikal dalam proses funeral tersebut menggambarkan hubungan antara identitas etnis Karo dan dinamika perubahan budaya yang terus berlangsung

Secara teoretis, fenomena ini juga selaras dengan pemikiran fungsi musik dalam upacara kematian di berbagai budaya lain, di mana musik bukan hanya suara latar, tetapi medium komunikasi simbolik antara kelompok sosial, identitas budaya, dan relasi emosional atas kehilangan. Musik funeral dalam budaya lain bahkan telah dipelajari secara sistematis dalam literatur musik dan budaya sebagai bagian dari praktik ritual yang membantu kelompok manusia

dalam mengekspresikan emosi, merefleksikan makna hidup–mati, serta mempertahankan struktur sosial dalam komunitas tradisional (Katsanevaki, 2019; Perangin Angin, O. J., & Wimbrayardi, W. 2022.)

Musik Tradisional dalam Pendidikan dan Literasi Budaya

Dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol yang diwariskan melalui proses sosial dan pendidikan. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran strategis dalam pewarisan nilai adalah kesenian, termasuk musik tradisional. Musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan struktur sosial, pandangan hidup, serta nilai-nilai filosofis suatu masyarakat. Oleh karena itu, musik tradisional dapat dipandang sebagai sumber belajar yang kaya untuk penguatan literasi budaya.

Dalam konteks pendidikan calon guru, literasi musik memainkan peranan penting dalam membentuk kesiapan pedagogis mahasiswa PGSD untuk mengajarkan musik tradisional di sekolah. Mahasiswa PGSD seringkali menghadapi tantangan karena mereka bukan lulusan khusus musik, sehingga pengetahuan dan pengalaman mereka tentang musik tradisional Indonesia seringkali terbatas. Pendekatan literasi musik terbukti membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman tentang keragaman budaya musik Indonesia dan mengkonstruksi pengetahuan yang lebih kaya serta reflektif tentang musik tradisional (Sularso, 2022).

Temuan ini relevan untuk kajian musik kematian Batak Karo karena menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, interpretasi, dan refleksi terhadap musik tradisional bisa meningkatkan literasi budaya calon guru, sekaligus menyiapkan mereka untuk menyusun pendekatan pedagogis yang sensitif budaya di kelas SD.

Kajian mengenai musik tradisional dalam masyarakat Batak Karo menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi ritual, sosial, dan edukatif yang kuat. Musik dalam upacara kematian masyarakat Karo tidak sekadar mengiringi prosesi adat, tetapi berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang mengandung makna tentang relasi kekerabatan, penghormatan kepada leluhur, serta nilai-nilai kebersamaan (Prinst dalam Perangin-angin & Wimbrayardi, 2022; Tarigan et al., 2025). Pemahaman terhadap musik kematian Batak Karo, dengan demikian, memberikan akses bagi peserta didik dan mahasiswa untuk memahami budaya secara lebih mendalam dan kontekstual. Musik tradisional tidak hanya sekadar ekspresi estetis budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang kuat dalam konteks sekolah dasar. Musik tradisi memiliki nilai-nilai filosofis, simbolik, dan sosial yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri, serta mendorong perasaan bangga terhadap identitasnya (Nalu, 2025). Melalui pengalaman musikal, peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya secara langsung dan kontekstual, sehingga musik tradisional menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan literasi budaya sejak usia dini.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran musik tradisional di sekolah dasar dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, menumbuhkan rasa cinta budaya, sekaligus memperluas pengalaman estetika. Musik tradisional merupakan elemen penting dalam kurikulum seni budaya yang kontekstual dan inklusif, serta terkait erat dengan pengembangan karakter peserta didik (Purbawati, Naam, & Sugiarto, 2024). Penelitian internasional juga menggarisbawahi pentingnya integrasi unsur musik tradisional dalam pengajaran musik di tingkat dasar. Integrasi tersebut terbukti membantu peserta didik dalam mengembangkan identitas budaya, literasi musik, dan keterampilan estetika yang lebih luas. Strategi-strategi integrasi dalam pembelajaran mencakup penggunaan musik lokal dalam aktivitas kelas,

penggunaan pendekatan kreatif dan kurikulum yang responsif terhadap konteks budaya peserta didik (Fan, 2025).

Dalam penelitian ini, musik kematian dimaknai sebagai musik ritual tradisional yang digunakan dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Karo dan dipahami sebagai ekspresi budaya yang sarat nilai sosial dan simbolik, bukan sebagai musik bernuansa negatif. Musik ini digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memperkuat literasi budaya mahasiswa.

Literasi Budaya Mahasiswa PGSD

Literasi budaya pada mahasiswa merupakan kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, serta mengapresiasi budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial dan praktik pendidikan. UNESCO (2018) mendefinisikan literasi budaya sebagai kapasitas individu untuk memahami makna budaya, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan guru, literasi budaya menjadi fondasi penting dalam membentuk pendidik yang memiliki sensitivitas sosial dan mampu mengelola pembelajaran secara inklusif.

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon pendidik dituntut memiliki literasi budaya yang memadai karena mereka akan berhadapan langsung dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa pemahaman budaya merupakan prasyarat penting bagi individu untuk dapat berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, literasi budaya mahasiswa PGSD tidak hanya berfungsi sebagai bekal akademik, tetapi juga sebagai kompetensi profesional yang mendukung praktik pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Secara konseptual, literasi budaya mahasiswa mencakup beberapa dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan pedagogis. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa tentang budaya, termasuk pemahaman terhadap nilai, simbol, dan praktik budaya lokal. Dimensi afektif mencakup sikap apresiatif, rasa hormat, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya. Sementara itu, dimensi pedagogis merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan dan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di MI/SD. Pembagian dimensi ini sejalan dengan pandangan Pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif dan mendorong tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami identitas budaya, menginternalisasi nilai sosial, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari secara kontekstual (Fredyarini et al., 2025).

Pendapat tersebut didukung dengan penjelasan Brown dan Levinson berpendapat bahwa orang yang memiliki nilai kearifan lokal yang baik akan menjaga kesopanan, kebajikan, dan kesantunan berbahasa yang positif (*positive politeness*) dalam menyampaikan pesan (berkomunikasi) kepada mitra tutur. Namun sebaliknya, jika orang tidak memiliki nilai kearifan lokal, mereka cenderung melakukan ketidaksopanan (*negative politeness*), tindakan buruk (*bad on*), dan berbicara tidak langsung (*off-record*) (Ibda et. Al., 2023). Dapat diartikan bahwa dari kearifan lokal yang diajarkan dalam pembelajaran akan memengaruhi pada literasi budaya di sekitar peserta didik terkhusus mahasiswa.

Berdasarkan kajian tersebut, penguatan literasi budaya mahasiswa PGSD melalui pembelajaran berbasis musik tradisional—termasuk musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo—menjadi relevan dan strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya mahasiswa, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi pedagogis yang kontekstual dan selaras dengan karakteristik pembelajaran MI/SD.

Literasi Budaya sebagai Kecakapan Abad 21 dan Pendidikan Multikultural

Literasi budaya juga dipandang sebagai kecakapan hidup penting di era globalisasi dan multikulturalisme. Literasi budaya mencakup keterampilan memahami nilai-nilai sosial budaya, komunikasi lintas budaya, serta adaptasi terhadap perbedaan sosial yang terus berkembang (Nawir, Zakina, Ramadhani, & Azizah, 2025). Selain itu, integrasi literasi budaya dalam pembelajaran formal khususnya melalui kegiatan musik tradisional mampu membantu siswa dan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai budaya, menghargai keberagaman, serta mengembangkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan nasional (Saputri et al., 2024).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa literasi budaya calon guru berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan bermakna. Guru yang memiliki literasi budaya yang baik cenderung mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Banks, 2019). Literasi budaya juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar (Gay, 2018).

Penelitian-penelitian di atas secara konsisten menunjukkan bahwa musik tradisional dan literasi budaya merupakan komponen penting dalam pendidikan dasar dan pendidikan calon guru. Musik tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran dan penguatan nilai budaya yang efektif, sedangkan literasi musik dan budaya menjadi landasan untuk membangun kompetensi pedagogis calon guru dalam konteks pendidikan multikultural. Dalam kajian musik kematian Batak Karo, musik ritual tersebut tidak hanya menjadi objek kajian etnomusikologis, tetapi juga merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai budaya, simbolik, estetis, dan sosial. Integrasi musik kematian tersebut dalam proses pembelajaran PGSD dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna, sekaligus memperkuat literasi budaya mahasiswa sebagai calon guru SD.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest one group design* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest one group*, untuk mengukur perubahan tingkat literasi budaya mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis musik kematian Batak Karo. Sampel penelitian adalah mahasiswa PGSD yang dipilih secara *purposive*, berdasarkan keterlibatan mereka dalam mata kuliah seni dan budaya. Subjek penelitian adalah mahasiswa pada Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Quality yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Seni dengan materi perkuliahan Pendidikan Seni dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis musik kematian dalam budaya Batak Karo sebagai variabel bebas (X) terhadap literasi budaya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai variabel terikat (Y). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan literasi budaya mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Seni yang mengintegrasikan musik kematian Batak Karo, yang meliputi aspek pemahaman identitas budaya, sikap apresiatif terhadap tradisi lokal, dan kesadaran multikultural.

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket literasi budaya yang mencakup aspek pengetahuan budaya, sikap apresiatif, dan kesadaran reflektif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji statistik inferensial berupa uji t berpasangan untuk mengetahui signifikansi pengaruh perlakuan. Selanjutnya, tahap kualitatif dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperkuat, menjelaskan, dan menginterpretasikan temuan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

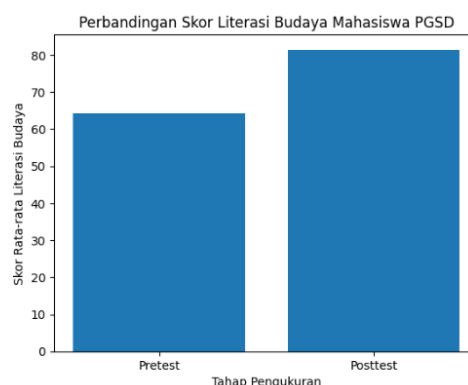
Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket literasi budaya yang disusun untuk mengukur tingkat literasi budaya mahasiswa PGSD setelah mengikuti pembelajaran berbasis musik kematian Batak Karo. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan respons, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Angket ini digunakan pada tahap pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat literasi budaya mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran.

Angket mengukur tiga indikator utama, yaitu pemahaman identitas budaya, sikap apresiatif terhadap tradisi lokal, dan kesadaran multikultural mahasiswa PGSD.

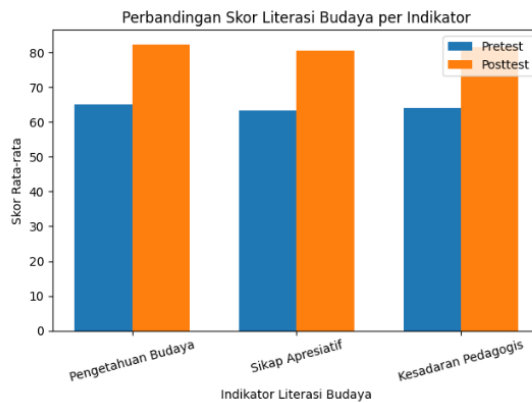
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi budaya mahasiswa PGSD dari 64,20 pada tahap pretest menjadi 81,45 pada tahap posttest yang menyatakan bahwa ada peningkatan dari pengaruh penggunaan Musik Kematian Karo terhadap Literasi Budaya mahasiswa. Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, data pretest dan posttest berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan dengan uji t berpasangan. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo berpengaruh signifikan terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa PGSD.

Penilaian terhadap literasi budaya mahasiswa memberikan hasil berikut ini: Literasi Budaya mahasiswa menunjukkan angka peningkatan dari nilai pretest dan posttest. Grafik menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata literasi budaya mahasiswa PGSD setelah diterapkannya pembelajaran berbasis musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo. Skor rata-rata meningkat dari 64,20 (pretest) menjadi 81,45 (posttest), yang mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan dari perlakuan yang diberikan. Perbandingan Nilai literais dapat dilihat pada gambar berikut:



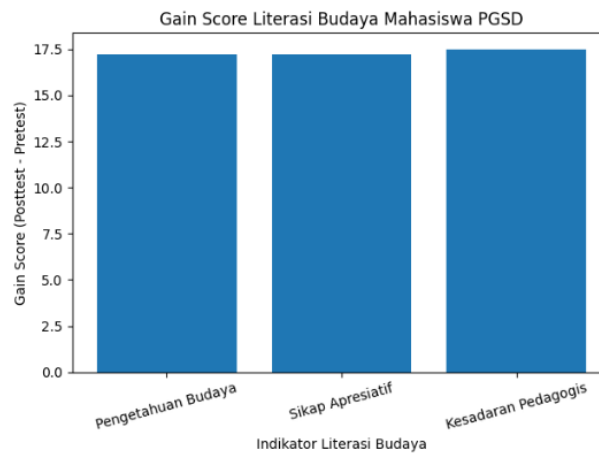
Gambar 1. Perbandingan Nilai Literasi Budaya Mahasiswa



Gambar 2. Perbandingan Skor Literasi Budaya Mahasiswa PGSD per Indikator

Grafik menunjukkan bahwa seluruh indikator literasi budaya mengalami peningkatan skor setelah penerapan pembelajaran berbasis musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo. Indikator pengetahuan budaya meningkat dari 65,1 menjadi 82,3, indikator sikap apresiatif dari 63,4 menjadi 80,6, dan indikator kesadaran pedagogis dari 64,0 menjadi 81,5. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan pedagogis mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar.

Grafik gain score memperlihatkan bahwa peningkatan skor tertinggi terjadi pada indikator kesadaran pedagogis (gain = 17,5), diikuti oleh pengetahuan budaya dan sikap apresiatif (gain = 17,2). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis musik tradisional tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya mahasiswa, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di MI/SD.



Gambar 3. Grafik *Gain Score* Literasi Budaya Mahasiswa

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis musik kematian dalam budaya masyarakat Batak Karo berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi budaya mahasiswa PGSD. Peningkatan nilai rata-rata dari tahap pretest ke posttest mengindikasikan bahwa pemanfaatan musik tradisional sebagai sumber belajar kontekstual mampu memperkuat pemahaman, sikap apresiatif, serta kesadaran reflektif mahasiswa terhadap budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nalu (2025) dan Purbawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa musik tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan literasi budaya dan karakter peserta didik.

Pembahasan terhadap hasil penelitian menjelaskan peningkatan skor terjadi pada seluruh indikator literasi budaya, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman identitas budaya dan sikap apresiatif terhadap tradisi lokal, sedangkan aspek kesadaran multikultural juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis musik tradisional Batak Karo berpengaruh positif terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa PGSD, baik dari sisi pemahaman konseptual maupun sikap terhadap keberagaman budaya.

Secara pedagogis, integrasi musik ritual adat dalam pembelajaran seni dan budaya memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi mahasiswa calon guru. Musik kematian Batak Karo tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial dan filosofis masyarakat pendukungnya. Hal ini memperkuat pandangan Sularso (2022) bahwa literasi musik dan budaya pada mahasiswa PGSD dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dan konteks budaya lokal.

Lebih lanjut, peningkatan literasi budaya mahasiswa juga menunjukkan kesiapan pedagogis mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini mendukung kajian Nawir et al. (2025) yang menegaskan bahwa literasi budaya merupakan kecakapan penting dalam pendidikan dasar, terutama dalam membentuk guru yang mampu mengelola pembelajaran multikultural secara inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa musik kematian Batak Karo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif dalam pendidikan calon guru SD untuk mengembangkan literasi budaya yang berkelanjutan.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas kajian literasi budaya dengan memposisikan musik kematian Batak Karo sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal yang memiliki nilai pedagogis. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi dosen PGSD dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Pendidikan Seni berbasis kearifan lokal untuk memperkuat literasi budaya calon guru sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa musik kematian dalam budaya Batak Karo memiliki fungsi penting sebagai media ritual, sosial, dan simbolik yang merepresentasikan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta pandangan kosmologis masyarakat. Integrasi kajian musik kematian Batak Karo dalam konteks pendidikan terbukti berpengaruh positif terhadap penguatan literasi budaya mahasiswa PGSD, khususnya pada aspek pemahaman identitas budaya dan sikap apresiatif terhadap kearifan lokal.
- 2) Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif/mixed methods yang mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemanfaatan musik tradisional terhadap literasi budaya mahasiswa. Selain itu, kajian ini memperkaya khazanah pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan penguatan kompetensi calon guru MI/SD sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia.
- 3) Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan subjek yang masih terbatas pada satu program studi serta instrumen literasi budaya yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik budaya secara kontekstual dan berkelanjutan.
- 4) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengembangkan desain pembelajaran dan bahan ajar berbasis musik tradisional Batak Karo yang dapat diimplementasikan langsung di sekolah dasar. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat literasi budaya peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kristanta Tarigan, Pulumun Peterus Ginting, & Kumalo Tarigan. (2022). Analisis Musikal Simelungen Rayat di Kibot dan Sarune pada Upacara Kematian Masyarakat Karo. *Indonesian Journal of Art and Design Studies*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.55927/ijads.v1i1.1083>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Fan, S. (2025). *Research on the Integration of Traditional Music Elements in Primary School Music Basic Teaching*. *Journal of Sociology and Education*, 1(9). <https://doi.org/10.63887/jse.2025.1.9.9>
- Fredyarini, N. A., Siregar, I., Warsani, H., Supentri, S., Rafianti, R., Suraya, R. S., & Afrilia, I. (2025). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pena Muda.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Ibda, H., Hilmi, M. N., & Agustina, A. R. (2023). Internalisasi kesantunan berbahasa siswa MI melalui game edukasi berbasis kearifan lokal Temanggung. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 8(1), 26-65. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i1.5948>
- Katsanevaki, A. (2019). Funeral music. In *The SAGE international encyclopedia of music and culture* (Vol. 5, pp. 967-970). SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781483317731.n301>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nalu, K. (2025). *Pentingnya pelestarian musik tradisional NTT melalui pembelajaran Seni Budaya pada siswa kelas VIII*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34983–34989.
- Nawir, M., Zakina, F. N., Ramadhani, I., & Azizah, N. (2025). Literasi Budaya Sebagai Kecakapan Hidup Bagi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(2), 213-223 <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24266>
- Perangin Angin, O. J., & Wimbrayardi, W. (2022). Musik Gendang Lima Sendalanan dulu dan sekarang dalam konteks upacara kematian. *Jurnal Sendratasik*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114149>

- Prihatiningsih, P., Maryani, E., Supriatna, N., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Enhancing Cultural Literacy: An Analysis of Primary School Students' Knowledge on Regional Culture Topics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 390–399. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91844>
- Purbawati, S. Y., Naam, M. F., & Sugiarto, E. (2024). *Inovasi Pembelajaran Seni Musik pada Jenjang Pendidikan Dasar*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(5), 521–527.
- Saputri, S., Fadhillah, E. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Integrasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan ke dalam Pembelajaran*. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 262–269. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.597>
- Simanjuntak, J. W., & Simatupang, N. D. (2021). THE EXISTENCE OF GONDANG BATAK MUSIC IN THE DEATH CEREMONY OF SAUR MATUA IN PURBATUA, NORTH TAPANULI. *Sembadra, Journal of Arts and Education Studies*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.26740/sembadra.v3n1.p13-19>
- Sinulingga, J., Simamora, D. C., Batubara, M., & Manullang, D. Y. (2025). Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Si Beru Dayang Etnik Batak Karo Dan Page Pulut Etnik Batak Pakpak: Kajian Sastra Bandingan Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1). <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V14i1.9125>
- Sularso, S. (2022). *Pendekatan literasi musik: Persepsi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar*. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 1–7.
- Syamsijulianto, T., Sapriya, U. S. Sa'ud, Cepi Riyana, T. G. Satria, & Pranata, A. (2024). *Civic cultural literacy research trend in primary schools: Tren penelitian literasi budaya kewarganegaraan di sekolah dasar*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(3), 2957–2970. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9801>
- Takiddin, T., Slam, Z., & Waliyadin. (2025). The Role of Cultural Literacy on Elementary School Students' Attitudes of Tolerance: A Case in Indonesia. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(4), Article 906. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.906>
- Tarigan, A. K., Ginting, P. P., & Tarigan, K. (2023). *Analisis musikal simelungen rayat di kibot dan sarune pada upacara kematian masyarakat Karo*.

Indonesian Journal of Art and Design Studies (IJADS), 1(1).
<https://doi.org/10.55927/ijads.v1i1.1083>

UNESCO. (2018). *Global Education Monitoring Report: Culture and Education*. Paris: UNESCO.

Wulandari, F., & Nursiti Khodijah, D. (2023). Penggunaan Media Sosial untuk Memperkuat Sikap Tanggung Jawab mahasiswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan* *MI/SD*, 8(1), 10-25.
<https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i1.6095>